
GAMBARAN KELEKATAN ANTARA IBU YANG BEKERJA DENGAN ANAK USIA DINI

Salsa Tri Jatayu, Riza Noviana Khoirunnisa
Universitas Negeri Surabaya
Email: salsatrijatayu.20080@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan zaman membuat peran ibu menjadi bertambah selain mengurus anak banyak ibu juga memilih untuk bekerja guna membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran kelekatan antara ibu yang bekerja dengan anak usia dini. Faktor yang mempengaruhi timbulnya kelekatan adalah komunikasi (sensitivitas & responsivitas) dan kepercayaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik analisis data interpretative phenomenological analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja membentuk pola kelekatan aman dengan anak mereka. Meskipun tidak semua ibu bekerja menjadi figur lekat utama. Anak akan membentuk figur lekat berdasarkan sensitivitas dan responsivitas dengan memahami kondisi dan membantu anak ketika anak membutuhkan pertolongan. Komunikasi yang terjalin dengan baik, perhatian dan kasih sayang yang diberikan menunjukkan bahwa figur lekat utama dan anak memiliki kepercayaan dan komunikasi yang baik.

Kata Kunci: Anak usia dini, Ibu bekerja, Kelekatan.

Abstract

The development of the times makes the role of mothers increase in addition to taking care of children, many mothers also choose to work to help fulfill family needs. This study was conducted to determine how the attachment picture between working mothers and early childhood. Factors that influence the emergence of attachment are communication (sensitivity & responsiveness) and trust. This study used qualitative phenomenological methods with interpretative phenomenological analysis (IPA) data analysis techniques. The results showed that working mothers form secure attachment patterns with their children. Although not all working mothers become the main attachment figure. Children will form an attachment figure based on sensitivity and responsiveness by understanding the child's condition and helping the child when the child needs help. Well-established communication, attention and affection given indicate that the main attachment figure and the child have trust and good communication.

Keyword: Early childhood, Working Mom, Attachment.

PENDAHULUAN

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh banyak pasangan. Ketika sudah diberi kepercayaan untuk memiliki anak tugas orang tua adalah untuk membimbing dan merawat agar kelak anak mereka menjadi manusia yang baik dan berguna pada masa yang akan datang. Anak usia dini sendiri merupakan anak yang berusia 0-6 tahun (Sisdiknas, 2003). Pada fase usia ini anak mengalami proses tumbuh kembang yang terjadi begitu cepat. Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan



keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan suasana sekolah (Lubis, 2019). Menurut Bronfenbrenner (1994) lingkungan keluarga menjadi pengaruh pertama proses tumbuh kembang seorang anak. Sosok pertama yang hadir dan dekat dengan anak adalah ibu. Ketika bayi baru lahir asupan utama yang dibutuhkan adalah ASI (Air Susu Ibu). Dari segi kesehatan sendiri ASI mengandung gizi baik yang dapat mendukung pertumbuhan anak. Dan secara psikologis ketika ibu memberikan ASI kepada anak proses tersebut dapat menumbuhkan hubungan emosional yang kuat pada ibu dengan anak. Terdapat dua alasan mengapa ibu tidak memberikan ASI kepada anak yaitu pertama karena kondisi fisiologis ibu yang memang tidak dapat menghasilkan ASI. Dan yang kedua karena kesibukan ibu dalam bekerja.

Menurut Rimm (2003) ketika seorang ibu memutuskan untuk bekerja maka tanggung jawab pengasuhan akan diserahkan kepada orang lain, keluarga dekatlah yang biasanya menjadi bertanggung jawab untuk mengasuh anak tersebut. Kesibukan tersebut tentunya berdampak pada waktu yang dimiliki ibu untuk bersama anak menjadi berkurang. Dengan kata lain hal tersebut dapat mempengaruhi *attachment* (kelekatan) antara ibu dengan anak. Giddens & Bowlby (1970) menyatakan ketergantungan yang dirasakan oleh anak dapat dirasakan semenjak anak masih berada di dalam kandungan hingga sesudah dilahirkan yang menimbulkan adanya kelekatan (*attachment*). John Bowlby (1970) juga menyatakan bahwa untuk menjalin kelekatan bayi memerlukan satu figur orang dewasa hingga usianya mencapai 2,5 tahun, dan sosok tersebut ialah ibu. Kelekatan sendiri merupakan sebuah ikatan afeksi antara dua individu dengan tingkat intensitas yang kuat (Giddens & Bowlby, 1970). Serta menurut Papalia (2008) kelekatan merupakan ikatan emosional yang terbentuk antara anak dan orang tua, yang saling menguntungkan dan memperbaiki kualitas hubungan mereka secara menyeluruh. Menurut Papalia (2008) kelekatan dibentuk dari aspek-aspek yang mendasarinya yaitu sensitivitas figur dan responsivitas figur. Berdasarkan teori Bowlby, Gullone & Robinson (2005) membagi kelekatan menjadi dua pola yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Pada kelekatan aman terdapat dua dimensi yaitu kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*). Untuk kelekatan tidak aman sendiri hanya memiliki satu dimensi yaitu dimensi keterasingan (*alienation*).

Pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wahyuni (2021) dengan judul Gambaran Kelekatan Wanita Karir Terhadap Anak Di Gampong Jeulingke Banda Aceh penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara wanita karir dalam membagi waktu antara bekerja dan bersama anak, cara wanita karir dalam membangun kelekatan dengan anak, dan pola kelekatan wanita karir terhadap anak. Lalu penelitian lain dilakukan oleh Fatkhurohmah et al., (2019) dengan judul Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelekatan anak dalam keluarga tenaga kerja wanita yang ditinjau dari bentuk pengasuhan ayah, interaksi sosial anak dengan ibu, dan kelekatan anak dengan ibu. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nuraeni (2021) dengan judul Analisis Kelekatan Antara Ibu Yang Bekerja Dengan Anak Usia Dini penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan ibu dan menganalisis kelekatan antara ibu yang bekerja dengan anak usia dini. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu lebih memfokuskan pada bagaimana gambaran kelekatan antara ibu yang bekerja dengan anak usia dini serta tentunya perbedaan pada partisipan yang terlibat dan jumlah partisipan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini menerapkan jenis fenomenologi. Teknik penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diteliti dengan fokus pada pengalaman subjektif dan sudut pandang orang atau kelompok Creswell JW (1994). Penelitian fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada eksplorasi persepsi individu terhadap pengalaman mereka dengan detail yang lebih besar. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk menggambarkan pengalaman subjektif yang dialami seseorang dalam kehidupan mereka, termasuk interaksi mereka dengan orang lain dalam lingkungan sekitar (Sugiarto, 2015).

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang bekerja, seorang ibu yang bekerja dan memiliki anak usia dini (0-6 tahun), seorang ibu yang bekerja sejak sebelum melahirkan hingga sesudah melahirkan, seorang ibu yang bekerja dan menitipkan anak kepada keluarga dekat atau ART (Asisten Rumah Tangga). Pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data penelitian. Metode ini melibatkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan secara lisan kepada peserta wawancara dan kemudian mencatat tanggapan mereka untuk digunakan sebagai data hasil penelitian. Selain dengan wawancara peneliti melakukan observasi sebagai teknik pengumpulan data tambahan. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA).

Teknik analisis data IPA menurut Smith et al., (2009) memiliki 6 langkah yaitu membaca dan membaca ulang transkrip, pencatatan awal, mengembangkan tema-tema yang muncul, mencari hubungan yang sama antar tema, berpindah ke kasus selanjutnya, dan mencari pola yang sama antar kasus. Pengujian keabsahan data bertujuan untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas penelitian. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan *member checking*. Menurut Creswell JW (1994) *member checking* adalah suatu proses validasi yang digunakan untuk mengevaluasi keabsahan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan partisipan yang telah ditetapkan pada bab 3, peneliti mampu menyajikan data dari 3 partisipan yaitu ibu AM (30 tahun), ibu ER (31 tahun), dan ibu ST (34 tahun). Tiga partisipan penelitian telah diwawancarai, dan dari wawancara tersebut teridentifikasi empat tema yang menggambarkan topik utama penelitian ini, yakni gambaran kelekatan antara ibu yang bekerja dan anak usia dini. Peneliti menyusun tabel ringkasan topik yang diperoleh dari wawancara dengan partisipan, yang mencakup empat tema yang berbeda:

Tabel Tema

Tema Utama	Sub Tema
Pekerjaan	Ibu bekerja
Dimensi Kelekatan	Komunikasi
	Kepercayaan
Pola Kelekatan	Kelekatan aman
Faktor Kelekatan	Faktor internal

a. Pekerjaan

Menurut Lerner (2001) ibu yang bekerja adalah situasi di mana seorang perempuan melakukan pekerjaan di luar rumahnya untuk memperoleh penghasilan, sementara tetap

menjalankan tanggung jawab merawat dan mengasuh anak-anaknya. Partisipan satu dan tiga merupakan seorang perawat yang bekerja dengan sistem *shift* dan dalam satu hari bekerja sekitar 8 – 12 jam. Untuk partisipan dua sendiri merupakan seorang pegawai swasta yang bekerja setiap senin-sabtu selama 8 jam dalam satu hari. Latar belakang pendidikan dari ketiga partisipan ialah untuk partisipan satu merupakan lulusan D3 kebidanan, partisipan dua lulusan S1 manajemen, dan partisipan 3 lulusan D3 analis. Sehingga dapat disimpulkan ketiga partisipan memiliki latar belakang pendidikan yang baik sehingga tentunya hal tersebut berpengaruh proses tumbuh kembang anak karena didukung oleh ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Sesuai dengan pendapat Nursid (2012) yang menyatakan bahwa pengaruh orang tua dalam pembentukan sikap terhadap anak ditentukan oleh keberadaan atau latar belakang pendidikan orang tua sendiri sebagai hasil pengalaman belajar yang telah dilalui.

Usia anak partisipan satu adalah 3 tahun dan merupakan anak pertama dikeluarga. Usia anak partisipan dua adalah 4,5 tahun dan merupakan anak pertama dikeluarga. Serta usia anak partisipan tiga adalah 5 tahun dan merupakan anak terakhir dikeluarga. Ketiga partisipan menitipkan anak mereka ke keluarga terdekat yaitu tante dan nenek sejak usia 2 hingga 3 bulan. Partisipan satu dan tiga menitipkan anaknya dalam satu hari sekitar 8-12 jam setelah pulang bekerja anak akan dijemput dan dibawa pulang. Sedangkan partisipan kedua menitipkan anaknya kepada nenek mulai dari hari senin-kamis kepada nenek, baru hari jumat-minggu partisipan dua pulang kerumah nenek dan bertemu anaknya. Sehingga waktu bertemu partisipan dua dengan anaknya sangat terbatas. Partisipan dua dan tiga memberikan ASI eksklusif hingga usia 2 tahun pada anak. Namun partisipan satu tidak memberikan ASI namun menggantinya dengan susu formula. Secara psikologis ketika ibu memberikan ASI kepada anak kegiatan tersebut akan otomatis menimbulkan kelekatan antara ibu dengan anak.

Berdasarkan data yang diperoleh ketiga partisipan menyatakan hal yang sama mengenai kesulitan yang dihadapi yaitu kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan mengurus kewajiban rumah. Namun ketiga partisipan memiliki kemampuan yang baik dalam menyeimbangkan antara bekerja dan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang ibu. Ketiga partisipan juga menyatakan bahwa memiliki beban kerja yang cukup berat di tempat kerja mereka masing-masing. Partisipan satu dan tiga menyatakan bahwa beban kerja tersebut mempengaruhi sikap ibu terhadap anak apalagi ketika kondisi tubuh capek dan anak di rumah rewel. Sedangkan pada partisipan dua menyatakan tidak ada pengaruh karena partisipan dua tidak setiap hari bertemu dengan sang anak.

b. Dimensi Kelekatan

Kelekatan merupakan sebuah ikatan afeksi yang kuat antara dua individu Giddens & Bowlby (1970). Serta menurut Atmodiwiryo (2008) kelekatan merujuk pada hubungan dinamis antara orang tua dan anak yang ditandai oleh perilaku kasih sayang dan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama, yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Berdasarkan temuan penelitian yang disajikan dalam tabel topik penelitian, empat tema yang berbeda telah dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu pekerjaan, dimensi kelekatan, pola kelekatan, dan faktor kelekatan pada ibu yang bekerja. Secara umum, partisipan yang terlibat pada penelitian ini menunjukkan pola kelekatan aman terhadap anak-anak mereka. Kelekatan aman merujuk pada jenis hubungan yang memberikan dampak positif dan menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Rohmah et al., 2020).



Sesuai teori Bowlby diatas Gullone & Robinson (2005) menyusun skala kelekatan yang diberi nama *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA). Adapun tiga indikator penting kelekatan yaitu diantaranya komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Pada dimensi pertama komunikasi yaitu menggambarkan bentuk interaksi antara anak dengan orang tuanya yang merujuk kepada komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan orang tua (sensitivitas dan responsivitas).

Dalam hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, seluruh partisipan selalu berusaha untuk menjaga komunikasi dengan anak. Ketika bertemu dengan anak ibu akan bertanya mengenai kegiatan yang dilakukan saat ditinggal bekerja sehingga meskipun ibu tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan anak namun ibu tetap bisa tau kegiatan apa saja yang dilakukan. Dalam responsivitas juga seluruh partisipan memiliki tingkat responsivitas yang baik kepada anak dalam merespon atau menghadapi anak. Saat anak sakit ketiga partisipan akan mengambil cuti atau menukar jadwal kerja untuk merawat dan menemani anak.

Untuk sensitivitas partisipan satu dan partisipan tiga memiliki sensitivitas yang baik dimana mereka merasakan terdapat perubahan semenjak anak dititipkan ke keluarga terdekat. Perubahan yang terjadi adalah anak menjadi semakin menempel pada ibu dan menunjukkan perasaan kecewa saat mereka harus berpisah dengan ibu. Namun hal tersebut tidak terjadi dengan partisipan kedua karena partisipan kedua merasa semenjak dititipkan kepada nenek, anak menjadi lebih lekat dan menempel dengan nenek.

Pada dimensi kedua kepercayaan yaitu menggambarkan anak memiliki kepercayaan pada orang tua yang merujuk kepada rasa saling menghormati dan memahami keinginan dan kebutuhan anak. Ketiga anak partisipan menunjukkan kepercayaan yang kuat pada ibu. Hal tersebut terjadi karena ketiga partisipan memberikan dukungan dan selalu bertanya kepada anak apa yang sedang dibutuhkan oleh anak. Dan pada dimensi terakhir yaitu keterasingan dimana dimensi ini menggambarkan perasaan pemisahan antara anak dan orang tua, yang mencakup emosi kesepian, kemarahan, dan kurangnya kedekatan emosional dengan orang tua. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwasanya seluruh partisipan tidak mempunyai keterasingan dengan ibu. Karena ibu atau pengasuh memiliki sensitivitas dan responsivitas yang tinggi terhadap anak.

Sama halnya dengan pendapat Papalia (2008) kelekatan dibentuk dari aspek-aspek yang mendasarinya yaitu sensitivitas figur dan responsivitas figur. Serta menurut Erwin (2013) aspek utama yang memengaruhi perkembangan dan pembentukan kelekatan adalah kesediaan figur yang menjadi tempat kelekatan untuk menerima individu, tingkat kepekaan atau respons terhadap kebutuhan individu oleh figur kelekatan, dan respons timbal balik kedua belah pihak dalam menerima rangsangan yang memperkuat ikatan kelekatan.

c. Pola Kelekatan

Dari terpenuhinya dimensi pola kelekatan aman diatas yaitu komunikasi dan kepercayaan sehingga pola kelekatan yang terbentuk antara ketiga partisipan dengan masing-masing anak adalah pola kelekatan aman. Selain berdasarkan dimensi kelekatan, hasil analisis data seluruh partisipan menunjukkan ciri-ciri anak yang memiliki pola kelekatan aman. Pola ini bisa muncul dari interaksi antara orang tua dan anak, di mana anak membangun kepercayaan pada orang tua sebagai teman yang dapat diandalkan yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhannya. Orang tua memberikan perlindungan, hiburan, serta menawarkan bantuan saat anak merasa takut atau dalam situasi berbahaya. Dimana ketiga anak partisipan menunjukkan kenyamanan ketika berada di sekitar ibu.



Ketiga anak partisipan juga dapat menjalin hubungan sosial dengan baik di lingkungannya. Serta ketiga anak partisipan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Saat berada di tempat baru partisipan satu dan tiga menyatakan bahwa anak mereka cenderung tetap mencari ibunya sedangkan pada partisipan kedua menyatakan bahwa anaknya cenderung mencari neneknya. Ketiga partisipan selalu berusaha untuk menjaga kelekatan dengan anak mereka dengan cara melakukan sentuhan fisik, saat jam istirahat bekerja melakukan *video call*, dan memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik sehingga pola yang terbentuk adalah kelekatan aman antara ibu dengan anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Collins & Feeney (2004) ciri-ciri individu yang mempunyai *secure attachment* (kelekatan aman) yaitu :

- Mereka secara konsisten percaya bahwa mereka disukai, dihargai, dan mendapat perhatian penuh dari orang lain.
- Mereka menilai hubungan kelekatan berdasarkan tingkat responsif, perhatian, dan kepercayaan dari orang lain.
- Mereka merasa nyaman dan mudah berada dalam jarak dekat atau memiliki hubungan emosional yang dalam dengan orang lain.
- Mereka memiliki kepercayaan diri dan memiliki pandangan positif tentang diri sendiri.

Mereka mampu membentuk hubungan intim yang bermakna dengan orang lain.

d. Faktor Kelekatan

Pola kelekatan aman terbentuk tidak hanya semata-mata karena terpenuhinya dimensi dari kelekatan aman. Pola kelekatan aman antara ketiga partisipan dengan anak terbentuk juga karena faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan menurut Ainsworth & Bell (1970) faktor kelekatan ada dua yakni faktor internal (dalam individu) dan faktor eksternal (luar individu). Faktor internal mencakup unsur keturunan, terutama kecenderungan anak untuk meniru perilaku orang tua mereka dalam membentuk kelekatan. Cara orang tua memberikan pengasuhan yang tidak konsisten, baik secara fisik maupun emosional, selama tahap perkembangan anak, dapat memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan kelekatan. Partisipan menunjukkan bahwa faktor internal sudah cukup baik, hal ini dikarenakan pola asuh yang dilakukan oleh ketiga partisipan sangat positif dan dapat diterima oleh anak.

Pemberian *reward* merupakan hal penting untuk terus memotivasi tumbuh kembang anak. Partisipan dapat mengetahui kapan ia memberikan *reward* kepada anak. Partisipan memberikan *reward* kepada anak ketika anak dapat mencapai sesuatu yang baru. Hal ini dapat mengurangi anak dari sikap manja dan meningkatkan kedisiplinan namun tetap memiliki kelekatan (Ai Siska Silvia, 2023). Serta pengasuhan yang diterapkan bukan pengasuhan yang keras, ketiga partisipan tidak pernah melukai fisik anak saat anak melakukan kesalahan. Untuk faktor eksternal hasil analisis data ketiga partisipan tidak menunjukkan adanya pengaruh eksternal dalam terbentuknya pola kelekatan aman antara ibu yang bekerja dengan anak usia dini

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tiap partisipan menghasilkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kelekatan aman dengan anak. Kelekatan aman dapat terbentuk melalui sensitivitas dan responsivitas dengan memahami kondisi dan membantu anak ketika anak membutuhkan pertolongan. Komunikasi yang terjalin dengan baik, perhatian dan kasih sayang yang



diberikan menunjukkan bahwa ibu dan anak memiliki kepercayaan dan komunikasi yang baik. Tidak hanya dimensi atau aspek kelekatan saja yang mempengaruhi namun faktor-faktor lain seperti pola asuh, intensitas bertemu atau pengasuhan, kemampuan ibu dalam mengelola emosi, dan kemampuan ibu dalam menghadapi kesulitan yang dialami juga menjadi pengaruh pola kelekatan yang akan dibentuk antara ibu dengan anak. Figur lekat utama tidak selalu terbatas pada ibu saja, tetapi juga bisa mencakup ayah, nenek, tante, atau individu lain yang memenuhi kriteria tertentu. Anak membangun kelekatan dengan seseorang yang mampu memberikan mereka rasa aman dan kenyamanan, menjadikan orang tersebut sebagai figur lekat utama bagi mereka. Anak-anak juga membentuk hierarki kelekatan untuk memastikan kelekatan dengan ibu tetap terjaga, meskipun tidak selalu menganggapnya sebagai figur lekat utama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti antara lain:

1. Diharapkan ibu yang bekerja tetap memperhatikan serta memprioritaskan perkembangan anak dengan optimal karena hal tersebut sangat penting bagi pertumbuhan anak.
2. Diharapkan kedepannya ibu yang bekerja dapat lebih optimal dalam membangun kelekatan dengan anak.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai pembentukan hierarki kelekatan antara anak dengan ibu atau pengasuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Siska Silvia, D. Z. T. D. L. E. E. F. H. A. N. A. P. (2023). Efektifitas Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini di RA Miftahul Ulum Jayasari. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Ainsworth, M. D. S. (1979). *Attachment as Related to Mother-Infant Interaction* (pp. 1–51). [https://doi.org/10.1016/S0065-3454\(08\)60032-7](https://doi.org/10.1016/S0065-3454(08)60032-7)
- Ainsworth, M. D. S., & Bell, S. M. (1970). Attachment, Exploration, and Separation: Illustrated by the Behavior of One-Year-Olds in a Strange Situation. *Child Development*, 41(1), 49. <https://doi.org/10.2307/1127388>
- Baron, R. A. (2008). *Psikologi sosial jilid 2 / Robert A. Baron dan Donn Byrne; Alih bahasa: Ratna Djuwita...[et.al] ; Editor: Wisnu C. Kristiaji, Ratri Medya*. Erlangga.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological Models of Human Development, in *International Encyclopedia of Education*. Elsevier, 3.
- Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). Working models of attachment shape perceptions of social support: evidence from experimental and observational studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 363–383. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.363>
- Creswell JW. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications.
- Erwin, P. (2013). *Friendship in Childhood and Adolescence*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315812434>
- Fatkurohmah, D., Karim, M. B., & Nisa, T. F. (2019). Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 5(2), 199–216. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-06>
- Giddens, A., & Bowlby, J. (1970). Attachment and Loss, Volume I: Attachment. *The British Journal of Sociology*, 21(1), 111. <https://doi.org/10.2307/588279>
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment? Revised



- (IPPA-R) for children: a psychometric investigation. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 12(1), 67–79. <https://doi.org/10.1002/cpp.433>
- Lubis, M. Y. (2019). MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Monks, F. J. , K. A. M. P. S. R. H. (1991). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Nuraeni, S. (2021). *ANALISIS KELEKATAN ANTARA IBU YANG BEKERJA DENGAN ANAK USIA DINI*.
- Papalia, D. E. F. R. D. O. S. W. (2008). *Human development (psikologi perkembangan) / Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman ; dialihbahasakan oleh A.K. Anwar*. Kencana.
- Rimm, S. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmah, M., Musyarrofah, A., & Sulistiyowati, A. (2020). Kelekatan Aman Anak Usia Remaja dengan Orang Tua di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 189–198. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.34>
- Santrock, W. J. (2002). *Life-Span development Jilid 2 : perkembangan masa-hidup*. Erlangga.
- Smith, J., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. In *Qualitative Research in Psychology* (Vol. 6).
- Wahyuni, A. (2021). *GAMBARAN KELEKATAN WANITA KARIR TERHADAP ANAK DI GAMPONG JEULINGKE BANDA ACEH*.